

Etika ilmiah dan krisis moral di era digital mencari kebenaran di tengah arus informasi

M. Ali Ubaidillah¹, Kamilia Izzah², Azizah Nur³, Chadziq Abdul⁴

¹²³⁴ Program Studi psikologi, Universitas islam negeri malang

e-mail:dziqchadziq@gmail.com,azizahnuramalia90@gmail.com,afuzal2686@gmail.com,
nabilainmapsikologi@gmail.com

Kata Kunci:

5 kata kunci; etika ilmiah, krisis moral, era digital

Keywords:

Scientific Ethics, Moral Crisis, Digital Age

ABSTRAK

Trasformasi digital telah menggeser cara manusia berinteraksi dengan manusia maupun dengan informasi, mulai dari cara pencarian, cara memperoleh, membagikan atau bahkan memaknai informasi yang telah di dapatkannya. Meski membawa banyak dampak positif tak dapat dipungkiri hal tersebut juga pasti mengandung dampak negatif yang signifikan. Seperti prnyimpangan informasi, penyebaran data pribadi serta melemahnya nilai-nilai dasar etika di dunia digital. Artikel ini menguraikan bagaimana krisis moral yang terjadi apabila

masyarakat tidak cukup paham tentang menilai informasi secara cermat di tengah derasny arus duniia digital saat ini terus mengalir. Melalui kajian teoritis, tulisan ini mengajak untuk mengembalikan etika ilmiah sebagai dasar dalam mencari kebenaran di tengah arus informasi saat ini, menjaga kualitas kepaahaman masyarakat akan pentingnya landasan etika sebelum terjun ke dunia digital, serta menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan aman. Penguatan tersebut menjadi langkah awal agar masyarakat dapa menerima, menyebarkan dan memaknai informasi dengan dilandasi rasa tanggung jawab.

ABSTRACT

Digital transformation has shifted the way humans interact with humans and with information, starting from the way they search, how to obtain, share or even interpret the information they have obtained. Although it has many positive impacts, it is undeniable that it also has significant negative impacts. Such as information misinformation, the dissemination of personal data and the weakening of basic ethical values in the digital world. This article outlines how a moral crisis occurs when people do not understand enough about assessing information carefully in the midst of the current rapid flow of digital world. Through theoretical studies, this paper invites to restore scientific ethics as the basis for seeking the truth in the midst of the current flow of information, maintain the quality of public understanding of the importance of ethical foundations before entering the digital world, and create a healthier and safer digital space. This strengthening is the first step so that the community can receive, disseminate and interpret information based on a sense of responsibility.

Pendahuluan

Perkembangan arus zaman yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam bidang digital, gadget atau sebagainya yang di peruntukkan kepada manusia sebagai mahluk soaial untuk mempermudah, memperoleh, danmengelola suatu informasi. Di era digital yang semakin pesat ini memiliki tantangan serius terkait etika ilmiah dan moralitas. Berbagai informasi yang tidak terbandung dengan bercampurnya fakta, opini, sampai disinformasi sehingga menutupi sebuah kebenaran. Pada kondisi



ini, kemampuan kita untuk menilai, menverifikasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang kita ambil (Putri, Kusumadewi, and Suryanto 2023).

Kita tau dalam melakukan suatu hal juga harus memakai etika yang berada dalam suatu wilayah atau tempat. Meskipun kita melakukannya di gadget juga memiliki etika dalam komunikasi. Selain itu, moral juga di butuhkan pada era digital ini karena minimnya pengetahuan yang ada. Karena cepatnya informasi ini menyebar menjadi informasi yang tidak valid untuk di dapat. Karena etika dan moral begitu penting agar tidak menjadi kesalah pahaman antar individu yang terjalin interaksi, meskipun tidak berinteraksi secara langsung (Hanifah, Soleh, and Bastomi 2025). Informasi yang valid di zaman sekarang itu sangat minim sekali karena maraknya penyebaran berita yang tidak valid atau biasanya kita sebut dengan hoax (Fadli 2020). Maka dari itu bagi kita menyaring suatu informasi yang beredar dengan cara menelusuri sumber informasi tersebut apakah benar benar valid atau sekedar hoax. Jika kita terlalu cepat menyimpulkan suatu informasi ini benar tanpa menyaringnya maka informasi hoax itu akan muncul dan juga timbul fitnah kepada seseorang yang tidak bersalah. (Qurrotul'ain and Khudori Soleh 2024)

1.1 Etika ilmiah

Secara etimologis, istilah "Ethos dan Ethikos" berasal dari bahasa Yunani, di mana "Ethos" berarti sifat, watak, adat, dan kebiasaan, dan "Etikos" berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Menurut (Setiawan 2011; Putra et al., 2021) etika ilmiah adalah disiplin ilmu yang menyelidiki prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang terkait dengan cara bertindak dan bertindak dalam dunia ilmiah. Etika ilmiah mencakup pertimbangan tentang kejujuran, tanggung jawab ilmiah, dan etika dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penelitian (Eka and Negeri n.d.). Dalam hal etika, sudut pandang normatif mengacu pada manusia dan tindakannya. Etika mencakup pemahaman dan penerapan konsep-konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan kewajiban. Prinsip-prinsip Etika Ilmiah:

1. Integritas: Penelitian harus selalu menjaga pikiran dan tindakan secara konsisten selama proses penelitian.
2. Objektivitas: Penelitian harus objektif baik dalam maupun karakteristik prosedurnya, menghindari bias dan subjektivitas, dan mengurangi kesalahan dan bias dalam analisis penelitian.
3. Kejujuran: Tidak melakukan plagiarisme, pencurian ide, atau mengabaikan kontributor lain dalam penelitian.
4. Transparansi: Memberikan akses terbuka ke metode, data, dan hasil penelitian yang memungkinkan verifikasi dan replikasi.
5. Kerahasiaan : Menjaga rahasia data pribadi atau rahasia dagang yang diperoleh dalam penelitian.
6. Tanggung Jawab Sosial: Peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penelitian bermanfaat bagi masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, memudahkan

hidup, dan meringankan beban hidup. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada masyarakat yang ingin memanfaatkan temuan penelitian mereka.

7. Perlindungan Subjek Penelitian: Menjaga hak, kesehatan, dan privasi subjek penelitian serta mendapatkan persetujuan etis yang sesuai. 8. Kolaborasi yang Adil: Menghargai kontribusi rekan kerja dan mendorong kerja sama yang adil dan menguntungkan.

1.2 Krisis Moral Di Era Digital

Era digital telah mengubah cara manusia memproduksi, mengakses, dan menyebarkan pengetahuan. Informasi yang dahulu hanya dapat diperoleh melalui proses ilmiah yang panjang dan terverifikasi, kini dapat diakses dalam hitungan detik melalui berbagai platform digital. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi demokratisasi pengetahuan. Namun di sisi lain, arus informasi yang begitu deras juga memunculkan krisis moral dan tantangan serius terhadap etika ilmiah. Kebenaran tidak lagi selalu dipahami sebagai hasil pencarian rasional dan metodologis, melainkan sering kali dikaburkan oleh opini, kepentingan, dan algoritma digital. Etika ilmiah pada dasarnya bertumpu pada nilai kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap kritik. Dalam tradisi keilmuan, kebenaran diuji melalui metodologi yang ketat, verifikasi data, serta dialog kritis antarsesama ilmuwan. Namun, di era digital, prinsip-prinsip tersebut kerap tergerus. Fenomena plagiarisme, manipulasi data, publikasi instan tanpa proses penelaahan sejawat (peer review), hingga penyebaran informasi pseudo-ilmiah semakin marak. Tekanan untuk cepat viral dan diakui secara sosial sering kali mengalahkan komitmen terhadap integritas akademik. Krisis moral di era digital tidak hanya terjadi di kalangan akademisi, tetapi juga di masyarakat luas. Media sosial menciptakan ruang di mana setiap orang dapat menjadi “produsen kebenaran”, meskipun tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Hoaks, disinformasi, dan teori konspirasi menyebar lebih cepat daripada hasil riset ilmiah yang valid. Dalam situasi ini, kebenaran sering kali kalah oleh narasi yang emosional, provokatif, dan sesuai dengan preferensi kelompok tertentu. Akibatnya, rasionalitas publik melemah dan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan mengalami erosi.

Lebih jauh, algoritma digital turut berperan dalam memperparah krisis ini. Sistem yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna cenderung menyajikan informasi yang memperkuat bias dan keyakinan sebelumnya. Ruang gema (echo chamber) pun terbentuk, membuat individu semakin sulit untuk bersikap kritis dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Dalam konteks ini, etika ilmiah tidak hanya dituntut untuk menjaga keabsahan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai landasan moral dalam menghadapi manipulasi informasi. Mencari kebenaran di tengah arus informasi digital menuntut kesadaran etis yang lebih tinggi. Etika ilmiah perlu dipahami bukan sekadar sebagai seperangkat aturan teknis, melainkan sebagai sikap moral yang menempatkan kebenaran dan kemaslahatan publik di atas kepentingan

pribadi maupun kelompok. Pendidikan literasi digital menjadi sangat penting untuk membekali masyarakat dengan kemampuan memilah informasi, memahami konteks, serta mengevaluasi sumber secara kritis.

Pada akhirnya, krisis moral di era digital merupakan tantangan kolektif. Ilmuwan, pendidik, media, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika ilmiah. Tanpa komitmen moral yang kuat, teknologi justru berpotensi menjauhkan manusia dari kebenaran. Sebaliknya, dengan etika ilmiah yang kokoh, era digital dapat menjadi sarana yang memperkaya pencarian kebenaran dan memperkuat peradaban manusia.

Media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas diri di era digital. Namun, kemudahan untuk mengakses dan kebebasan pengekspresian diri yang diberikan seringkali tidak dibersamai oleh pemahaman yang mendalam tentang etika komunikasi era digital, sehingga dapat memunculkan krisis moral dalam penggunaan media massa dan krisis perilaku dalam penggunaan media sosial (Pranowo 2018). Fenomena ini sering terjadi karena terlihat dari semakin banyaknya, ujaran kebencian, cyberbullying, menyentuh batas privasi orang lain, dan yang seringkali terjadi adalah penyebaran informasi palsu di platform media sosial. Ruang keterbukaan yang seharusnya dimanfaatkan untuk membangun relasi, hubungan baik, dan sarana informasi ini justru berubah menjadi alat untuk pemecah belah masyarakat, merusak koneksi sosial, dan mengaburkan batas antara kebenaran dan asumsi pribadi. Akibatnya, ruang interaksi digital menjadi tidak sehat, kepercayaan khalayak umum terhadap media menjadi menurun, simpati antar sesama menjadi melemah, dan nilai-nilai moral yang sebenarnya menjadi landasan komunikasi menjadi terabaikan. Penelitian tentang krisis pemahaman etika dalam penggunaan media sosial menjadi hal yang penting untuk menjabarkan bagaimana perubahan pola interaksi digital dapat mempengaruhi tantangan moral baru yang berdampak luas bagi kehidupan sosial Masyarakat modern.

Selain itu, krisis moral dalam bersosial media juga di sebabkan oleh kurangnya kemampuan pengguna dalam memilah informasi, dan mengondisikan diri dalam berinteraksi di ruang digital. Banyak dari orang yang merasa berani dan bangga dalam melontarkan ujaran kebencian, kata kata yang tidak senonoh atau bahkan kata yang seharusnya belum cukup terbaca oleh anak dibawah umur, karena dirinya merasa bahwa mereka terlindungi oleh identitas yang tidak terdeteksi secara langsung dan jarak fisik. Hal ini menimbulkan suatu budaya komunikasi spontan yang tidak mempertimbangkan konsekuensi dari segi sosial atau segi psikologis bagi pihak yang dirugikan. Penggunaan bahasa yang tidak beretika apabila tidak difilter penggunaanya akan menjadi kebiasaan yang dinormalisasikan dalam ruang lingkup digital, sehingga menurunkan standar moral dalam berkomunikasi. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan, pihak yang dirugikan bukan hanya pengguna media sosial saja, tetapi juga kualitas interaksi digital dan kemampuan masyarakat untuk berdiskusi secara aman dan sehat dalam menghadapi isu-isu penting di era digital saat ini.

1.3 Kebenaran di Tengah Arus Informasi

Dalam kurikulum Media and Information Literacy, UNESCO menekankan bahwa keterampilan mendapatkan informasi kebenaran di tengah derasnya arus informasi adalah sebuah kecakapan pokok di era digital saat ini. Masing-masing individu memerlukan kepekaan dalam memeriksa dan memilah keaslian dan keterpercayaan informasi yang didapatkan dari media digital yang telah melalui proses verifikasi, seperti membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain, memeriksa bukti pendukung informasi, memahami konteks serta mengenali tujuan pembuatan informasi (Ihsanuddin and Kurniawan 2025). Selain itu UNESCO menggarisbawahi pentingnya memahami sudut pandang, pola penyampaian informasi dan kepentingan tertentu yang seringkali memengaruhi isi informasi sehingga pengguna media tidak mudah tergiring dalam pengelolaan. Kecakapan dalam berpikir kritis serta pemahaman tentang kinerja media digital, algoritma dan platform media digital juga menjadi bagian penting agar pengguna media dapat memilah, menilai dan mengartikan informasi secara rasional.

Kesimpulan

Etika menjadi salah satu hal penting dalam melakukan suatu hal meskipun dalam media yang berbasis elektronik atau virtual. Menjadi fondasi bagi kita untuk menerapkannya. Dalam gempuran informasi di era digital ini membuat etika ilmiah menjadi peran pokok dalam menjaga rasionalitas dan ketepatan dalam menerima informasi. Krisis moral yang terlihat sudah cukup menggambarkan bahwa kecanggihan teknologi yang belum diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengolah informasi secara utuh. Oleh karena itu, memperkuat kembali konsistensi terhadap etika ilmiah menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kebenaran tidak akan tenggelam dalam derasnya arus informasi. Dengan memperkuat literasi dan penerapan etika ilmiah, ruang digital dapat menjadi sarana yang lebih dapat dipercaya dan memacu terciptanya alur informasi yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, I. Wayan, and SD Negeri. n.d. 'PENTINGNYA PENERAPAN ETIKA DALAM KEPEMIMPINAN HINDU UNTUK GENERASI MUDA'.
- Fadli, Rizky Very. 2020. 'TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN'. *JURNAL REFORMA* 9(2):96. doi:10.30736/rf.v9i2.317.
- Hanifah, Nor, Achmad Khudori Soleh, and Riza Bastomi. 2025. 'Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu'. 9(1).
- Ihsanuddin, Muhammad Rafli, and Rahadian Kurniawan. 2025. 'Kajian Literatur Teknologi Digital Untuk Intervensi Kesehatan Mental'. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi* 4(2):111–28. doi:10.20885/snati.v4.i2.40578.
- Pranowo, Yogie. 2018. 'Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan'. *MELINTAS* 33(1):52–69. doi:10.26593/mel.v33i1.2954.52-69.

- Putri, Farah Ananda, Fika Bella Kusumadewi, and Alisya Putri Suryanto. 2023. 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital'. *Journal of Education on Social Issues* 2(3):204–26. doi:10.26623/jesi.v2i3.50.
- Qurrotul'ain, Diah, and Achmad Khudori Soleh. 2024. 'Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra'. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(6):250–58. doi:10.59141/japendi.v5i6.2983.